

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK MORAL SISWA KELAS 2 SD NEGERI MENTORO

Nofal Sigit Alfaris¹, Suryatin², Ayatullah Muhammadin Al Fath³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: nofalsigit978@gmail.com¹, suryanisa733@gmail.com², ayatullah200289@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) proses pendidikan keluarga dalam pembentukan moral siswa, 2) hambatan pada proses pendidikan keluarga terhadap moral siswa, dan 3) moral yang terbentuk pada siswa kelas 2 di SD Negeri Mentoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 di SD Negeri Mentoro. Hasil penelitian ini yaitu: 1) proses pendidikan keluarga dalam membentuk moral siswa kelas 2 SD Negeri Mentoro antara lain dengan menanamkan kebiasaan baik saat di rumah, memberikan nasehat kepada anak, mendidik dengan cara tegas, memberikan pengajaran tentang ibadah kepada anak dimulai sejak anak masih kecil, mengawasi anak agar tidak terpengaruh pergaulan bebas, dan membiasakan anak untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, 2) hambatan yang sering orang tua alami dalam proses pembentukan moral anak yaitu lingkungan masyarakat, teknologi sosial media pada *smartphone* dan teman sebaya yang memiliki moral kurang baik di sekolah, 3) dari pengumpulan data yang sudah dilakukan, dapat diketahui moral yang terbentuk pada siswa kelas 2 di SD Negeri Mentoro dikategorikan baik.

Kata Kunci: pendidikan keluarga, orang tua, moral, siswa, sekolah dasar

Abstract: *This research aims to determine: 1) find out the family education process in forming students' morals, 2) the obstacles in the family education process towards students' morals, and 3) the morals that are formed in grade 2 students at Mentoro State Elementary School. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection methods in this research are observation, interviews, questionnaires and documentation. The subjects of this research were grade 2 students at Mentoro State Elementary School. The results of this research are: 1) the process of family education in shaping the morals of grade 2 students at Mentoro State Elementary School, including by instilling good habits at home, giving advice to children, educating in a firm manner, teaching children about worship starting when the children are still small. , supervising children so that they are not influenced by promiscuity, and accustoming children to be responsible for what they do, 2) obstacles that parents often experience in the process of forming children's morals, namely the social environment, social media technology on smartphones and peers who have poor morals at school, 3) from the data collection that has been carried out, it can be seen that the morals formed in grade 2 students at Mentoro State Elementary School are categorized as good.*

Keywords : family education, parents, morals, students, elementary school

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan membawa perubahan pada lingkungan masyarakat yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan ini menumbuhkan permasalahan sosial serta tuntutan untuk mengikuti perkembangan kemajuan zaman. Pengaruh tersebut dibuktikan dengan keadaan saat ini yaitu negara

Indonesia sedang menghadapi berbagai permasalahan nasional yang kompleks serta belum terselesaikan (Marzuki, 2019). Terjadinya krisis moneter memberikan dampak yang luas untuk pemerintahan maupun masyarakat. Entah itu pada tatanan pada sosial dan budaya, tatanan pada ekonomi, tatanan pada politik, dan khususnya tatanan pada pendidikan.

Pendidikan pada umumnya didapatkan oleh anak pertama-tama dari orang tua atau keluarga yakni pendidikan nonformal, anak-anak secara alamiah belajar dari interaksi dengan anggota keluarga dengan tujuan anak dapat mempelajari hal-hal baru (Antonius, 2014). Pendidikan formal diperoleh di lembaga yang dinamakan sekolah (Muhammadin AL Fath dan Muslim, 2022). Tujuan dan fungsi pendidikan secara formal diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003. Pendidikan seimbang antara pendidikan formal (pendidikan di sekolah) dan pendidikan non-formal (pendidikan di rumah) menjadi sangat penting bagi anak sebab di satu sisi anak-anak tentu membutuhkan pengetahuan secara akademis dan non akademis, sedangkan itu di sisi lain anak juga membutuhkan pengetahuan yang baik mengenai nilai kehidupan dan moral untuk hidup di masyarakat, keluarga, maupun sekolah (Tambak, 2013).

Pendidikan keluarga adalah pendidikan paling dasar yang diterima seorang anak sebelum terjun ke dunia yang lebih luas. Pendidikan yang disampaikan oleh keluarga menjadi bekal untuk anak dalam hidup di masyarakat (Suratno, 2014). Pendidikan keluarga juga mencakup seperti ajaran sopan santun, tingkah laku, dan kebiasaan ketika hidup berdampingan bersama orang lain. Orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan memberikan perasaan aman melalui kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi (Tohani et al., 2019). Tanpa kedekatan dan rasa kasih sayang dari orang tua, anak tidak mampu membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Keluarga yang baik memiliki ciri-ciri yang khusus, contohnya mengingat sesuatu hal dengan baik jika ada hubungannya dengan orang tuanya, atau mengingat dengan baik karena suatu hal yang unik dan spesifik (Saputro & Talan, 2017). Oleh karena itu perilaku atau tingkah laku dari orang tua yang baik atau positif adalah kuncinya. Tujuan keluarga juga untuk membesarkan anak serta mendidik anak. Hubungan keluarga yang tidak baik juga dapat menjadi sumber bencana bagi seluruh

anggota keluarganya (Junaidi Mahfud, 2015). Oleh karena itu, keluarga berperan penting terhadap moral anak yang bermanfaat untuk menjamin kelangsungan pendidikan anak serta masa depan seluruh keluarga.

Moral adalah nilai yang ada atau melekat pada pribadi seseorang atau pada setiap individu, karena moral melekat pada diri setiap manusia dan dalam kapasitas manusia (Pradnyani, 2015). Semua permasalahan akan berakibat pada perubahan perilaku khususnya untuk anak yang akhlaknya masih labil, sehingga mudah untuk dipengaruhi oleh kondisi dan situasi yang setiap saat memberikan kebingungan dalam hidup. Teruntuk anak yang mentalnya kurang siap bisa mengakibatkan anak tersebut krisis moral.

Pendidikan moral adalah pendidikan tentang baik dan buruk. Pendidikan moral mengajari anak alasan mendasar mengapa sebuah tindakan dinilai benar atau tidak, dan bagaimana menyikapi hal yang baik atau benar tersebut. Pendidikan moral adalah pendidikan yang akan menghindarkan anak-anak dari bahaya-bahaya seperti narkoba, maupun perilaku yang kurang pantas (Angkurela, 2022). Masalah pada moral adalah masalah yang membingungkan semua orang. Semua orang tua ingin menjaga anaknya agar sukses di dunia dan di akhirat. Mereka ingin anaknya siap untuk menghadapi modernisasi, tetapi tetap ingin mempunyai nilai moral dan keyakinan yang kuat agar mereka dapat menangkap dan memanfaatkan segala informasi yang mereka akses (Sholikah, 2020).

Namun kebanyakan dari orang tua ternyata belum memahami bahwa pendidikan moral berasal dari orang tua itu sendiri. Karena orang tua adalah orang pertama kali yang dikenal dan diajak berkomunikasi oleh seorang anak. Maka dari itu, orang tua merupakan pendidik terpenting dan pertama bagi seorang anak (Slameto, 2015). Sebagai orang tua, wajib memberikan contoh yang baik kepada seorang anak. Karena ketika anak masih kecil, mereka akan menunjuk seseorang untuk menjadi idola sebagai orang hebat dan meniru tindakan orang tersebut pada kehidupannya. Kebanyakan orang tua pasti menyalahkan anaknya ketika seorang anak mempunyai perilaku sehari-hari yang buruk. Anak yang menunjukkan tingkah laku tersebut sebenarnya sedang mencontoh cara berperilaku dan berfikir orang tuanya, baik disengaja maupun tidak

disengaja (Sholikah, 2020). Maka dari itu, pendidikan moral harus lebih diperhatikan lagi dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah (Izzuddin, 2018).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tempat penelitian adalah di SD Negeri Mentoro. Obyeknya adalah pendidikan keluarga dalam membentuk moral dan subyeknya adalah siswa kelas 2 SD Negeri Mentoro. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku yang terkait dengan moral siswa di sekolah. Wawancara dilakukan kepada orang tua siswa untuk menggali informasi tentang pendidikan keluarga. Angket pada penelitian ini ditujukan kepada siswa. Dokumentasi bertujuan untuk mengambil gambar atau foto dan yang lainnya.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu instrumen utama dan instrumen bantu. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dan instrumen bantu meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar angket dan dokumentasi. Triangulasi data yang digunakan pada penelitian ini ada 2 yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui pengecekan kredibilitas data dengan cara mengecek data yang akan didapatkan melalui beberapa sumber dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan kepada guru dan orang tua siswa untuk mengetahui moral siswa dan proses pendidikan keluarga. Triangulasi teknik dalam uji kredibilitas adalah pengecekan data dengan sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan yang digunakan pada penelitian ini yaitu: pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi, reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Observasi Siswa

Hasil observasi siswa kelas 2 SD Negeri Mentoro yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Siswa

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Siswa selalu melakukan kebiasaan baik di sekolah	13	0
Siswa selalu diberikan nasehat oleh guru saat di sekolah	13	0
Siswa selalu memperhatikan apa yang diajarkan oleh gurunya	13	0
Siswa selalu masuk kelas tepat waktu	13	0
Siswa mengikuti peraturan yang terdapat pada sekolah	13	0
Siswa melakukan <i>bullying</i> pada teman sekelas	0	13
Siswa berperilaku jujur terhadap teman sekelas	12	1
Siswa bersikap baik terhadap teman sekelas	13	0
Siswa bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan	9	4
Siswa menerapkan sikap disiplin saat di sekolah	12	1
Siswa ikut mengerjakan tugas kelompok pada setiap kegiatan	13	0
Siswa menghormati perbedaan antar teman	12	1
Siswa berpikir sebelum melakukan suatu tindakan	12	1
Siswa membuang sampah sembarangan	1	12
Siswa memberikan contoh yang baik kepada temannya	13	0
Siswa menyapa apabila bertemu dengan bapak ibu guru di sekolah	13	0
Siswa langsung meminta maaf jika berbuat salah	13	0
Siswa tidak emosi ketika menghadapi masalah	13	0
Siswa bersikap sopan santun kepada yang lebih tua	13	0
Siswa membantah/melawan ketika orangtua memberikan nasehat	0	13

Berdasarkan tabel hasil observasi siswa di atas, dari 13 siswa yang membuang sampah hanya 1 siswa yang tidak membuang sampah pada tempatnya yaitu Alesha. Begitu pula 1 siswa atas nama Sifa dengan tidak menghormati perbedaan antar teman. Terdapat 4 siswa yang tidak bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan yaitu atas nama Sifa, Iqbal, Tahnia, dan Alesha serta terdapat 1 siswa yang tidak menerapkan sikap disiplin saat di sekolah dan tidak berperilaku jujur terhadap teman sekelas yaitu

atas nama Iqbal. Begitu pula 1 orang atas nama Tahnia dengan tidak berpikir sebelum melakukan suatu tindakan.

Maka dari itu perlunya pendidikan keluarga dalam membentuk moral siswa SD Negeri Mentoro supaya siswa membuang sampah pada tempatnya, bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan, menerapkan sikap disiplin saat di sekolah, berperilaku jujur terhadap teman sekelas, dan berpikir sebelum melakukan suatu tindakan.

Hasil Wawancara Guru

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti untuk mengetahui pendidikan keluarga dalam membentuk moral siswa kelas 2 di SD Negeri Mentoro, Ibu Sudarti, S.Pd. selaku Guru kelas 2 adalah sebagai berikut:

- Peneliti : Apakah pendidikan keluarga penting terhadap moral pada siswa?
Guru : Penting, karena berfungsi sebagai pembentuk moral anak.
Peneliti : Bagaimana cara guru untuk menanamkan pendidikan moral pada siswa?
Guru : Sikap rendah hati, kejujuran, saling menghargai, dan tanggung jawab
Peneliti : Apa peran guru dalam mendukung pendidikan keluarga dalam membentuk moral anak sejak dini?
Guru : Untuk menanamkan nilai-nilai dasar perilaku, sikap hidup, dan kebiasaan lainnya

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru di atas maka dapat dikatakan bahwa guru juga memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan keluarga. Untuk mengatasi sikap dan perilaku siswa jaman sekarang, seorang guru harus menanamkan pendidikan keluarga pada siswa seperti sikap rendah hati, kejujuran, saling menghargai, dan tanggung jawab.

Hasil Wawancara Orang Tua

Untuk mengetahui peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan keluarga dalam membentuk moral siswa kelas 2 di SD Negeri Mentoro, maka peneliti mengadakan wawancara dengan orang tua siswa.

Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Wasiti tentang pembentukan moral siswa:

- Peneliti : “Pendidikan keluarga apa yang sudah bapak/ibu berikan kepada anak?”
Ibu Wasiti : “Pendidikan keluarga yang sudah saya berikan kepada anak adalah agama, menanamkan kebiasaan baik saat dirumah, mengajarkan perilaku yang baik dari kecil, mengajarkan anak sopan santun, mendidik dengan cara tegas, memberikan nasehat pada anak, membiasakan anak untuk bertanggung jawab, melatih anak untuk bersikap jujur, mendorong anak

untuk bersikap disiplin dan memberikan dukungan pada anak supaya anak mempunyai moral yang baik”.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajarkan perilaku yang baik kepada anak-anaknya sejak usia dini agar sang anak dapat dipercaya baik dari segi sikap, tindakan dan perkataannya. Pendidikan agama telah mengajarkan bagaimana seseorang harus bersikap kepada orang lain dan membentuk kepribadian dan sikap dalam diri seseorang. Tetapi selalu ada saja hambatan dalam memberikan moral kepada anak, seperti pengaruh lingkungan pertemanan pada anak dan *smartphone*. Sebagai orang tua harus sering melakukan pengecekan kepada anak, entah itu pola pertemanan anak maupun *smartphone* yang digunakan anak. Berikut kutipan dari wawancara dengan Bapak Sugeng:

Peneliti : “Adakah faktor yang menghambat bapak/ibu dalam mendidik moral pada anak?”

Bapak Sugeng : “Faktor yang menghambat saya dalam mendidik moral pada anak adalah penggunaan *smartphone* dan pergaulan anak yang semakin luas, terkadang orang tua sudah memberikan contoh yang baik, namun anak tetap tidak mencontoh karena sudah terpengaruh efek dari *smartphone*”.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua pastinya sudah memberikan contoh yang baik kepada anaknya, tetapi pengaruh dari *smartphone* pada anak dapat membuat anak memiliki moral yang kurang baik. Berikut kutipan dari wawancara dengan Ibu Suci:

Peneliti : “Adakah faktor yang menghambat bapak/ibu dalam mendidik moral pada anak?”

Ibu Suci : “Saya memberikan pendidikan keluarga kepada anak seperti pendidikan agama dan tata karma, serta saya mengawasi pergaulan anak tetapi dalam mendidik moral anak tentunya ada hambatan seperti terkadang anak susah untuk disiplin dan sulitnya mengendalikan anak untuk belajar saat bermain HP”.

Hasil dari wawancara dengan Ibu Suci yaitu salah satu faktor penghambat dalam mendidik moral yaitu terkadang anak masih susah untuk disiplin karena anak terlalu kecanduan untuk bermain dengan *smartphone*.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak/Ibu selaku wali murid kelas 2 SD Negeri Mentoro yaitu sebagian orang tua memberikan pendidikan keluarga pada anak-anaknya dengan cara menanamkan nilai-nilai ajaran islam, menjalin kedekatan dengan dengan cara selalu berkomunikasi dengan anak, menanamkan pendidikan keluarga pada anak dengan cara memberikan contoh tingkah laku baik, dan nilai-nilai positif serta memberikan dukungan pada anak supaya anak mempunyai moral yang baik.

Sebagian besar tantangan orang tua dalam memberikan pendidikan keluarga terhadap anak yaitu penggunaan *smartphone* yang berlebihan yang menjadikan kurang memperhatikan, susah disiplin, serta melupakan waktu belajar.

Hasil Angket Siswa

Hasil pengisian angket siswa kelas 2 SD Negeri Mentoro yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Siswa

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Orang tua menanamkan kebiasaan baik saat di rumah	13	0
Orang tua memberikan nasehat kepadamu saat di rumah	13	0
Orang tua mendidik dengan cara tegas	13	0
Saya masuk kelas tepat waktu	13	0
Saya mengikuti peraturan yang terdapat pada sekolah	13	0
Saya melakukan tindakan <i>bullying</i> pada teman sekelas	0	13
Saya berperilaku jujur terhadap siapa saja	11	2
Saya bersikap ramah terhadap siapa saja	13	0
Saya bertanggung jawab atas apa yang saya lakukan	9	4
Saya menerapkan sikap disiplin saat di sekolah	12	1

Berdasarkan hasil pengisian angket yang dilakukan, dari 13 siswa ternyata masih ada yang memiliki moral yang kurang baik yaitu Iqbal, tidak berperilaku jujur terhadap siapa saja, tidak bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan, tidak menerapkan sikap disiplin saat di sekolah. Kemudian Tahnia dan Alesha tidak bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan, dan Sifa tidak berperilaku jujur terhadap siapa saja serta tidak bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan.

Maka dari itu perlunya pedidikan keluarga dalam membetnuk moral siswa SD Negeri Mentoro supaya siswa berperilaku jujur terhadap siapa saja, siswa bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan, siswa menerapkan sikap disiplin saat di sekolah.

Pembahasan

Proses pendidikan keluarga dalam pembentukan moral siswa kelas 2 di SD Negeri Mentoro

Keluarga adalah satuan terkecil dari suatu kelompok orang yang terdapat pada masyarakat yang berisi suami, istri, dan anak mereka (Lubis et al., 2021). Pada fase perkembangan, anak akan mengenal dirinya sendiri dan membentuk sebuah kepribadian melalui proses seperti pengenalan dan interaksi antara dirinya dengan anggota keluarga atau yang terdapat pada sekitarnya (Musthafa dalam Kholida 2021).

Pada proses membentuk moral seorang anak, orang tua terkadang mempunyai cara atau metode yang berbeda-beda, berdasarkan hal tersebut orang tua sebagai orang pertama yang memberikan pendidikan kepada anak-anaknya harus memiliki sikap

kehati-hatian dalam menentukan sebuah metode, sebab jika salah dalam mengambil sebuah metode maka tujuan yang semestinya akan tercapai dengan baik malah akan membawa masalah terhadap anak.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak agar menjadi generasi milenial yang memiliki moral yang baik yaitu dengan menggunakan pendidikan keluarga. Hal tersebut juga didukung dengan adanya beberapa contoh hasil angket siswa dan hasil wawancara dengan guru dan orang tua terkait pembentukan moral siswa yang orangtua berikan kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-harinya seperti menanamkan kebiasaan baik saat dirumah contohnya dengan mengajarkan anak sopan santun dan menunjukkan kasih sayang kepada anak, memberikan nasehat kepada anak saat dirumah contohnya memberikan nasehat serta dukungan pada anak, mendidik dengan cara tegas seperti melakukan pendidikan keluarga dengan cara yang tegas disertai dengan keterangan akibat dari tindakan yang anak lakukan, memberikan contoh yang berkaitan dengan ajaran islam, mengawasi seorang anak agar tidak terpengaruh pada pergaulan yang bebas, mendorong anak untuk bersikap disiplin, melatih anak untuk bersikap jujur terhadap siapa saja, membiasakan anak untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Selain di rumah, lingkungan pada sekolah juga wajib diperhatikan karena di lingkungan sekolah seorang anak akan diberikan sebuah pelajaran. Akan tetapi orang tua tidak boleh lepas tangan, karena orang tua dengan guru harus saling berkolaborasi atau bekerjasama untuk membentuk moral pada anak. Guru dan orang tua harus wajib memiliki konsisten untuk mencontohkan perilaku dan sikap positif kepada anak supaya anak mendapatkan contoh bermoral secara baik dan benar (Marzuki, 2019).

Akan tetapi hal utamanya dibentuk di dalam keluarga. Anak-anak akan melihat dan mengamati serta menduplikasi apa yang dia dapatkan di dalam rumah dari apa yang dia lihat di keluarganya. Pola pendidikannya, tutur katanya, sikapnya, akan sangat terlihat dari pola pendidikan di dalam keluarga.

Hambatan proses pendidikan keluarga terhadap moral siswa kelas 2 di SD Negeri Mentoro

Dari hasil wawancara dengan orang tua, hambatan dalam pembentukan moral saat ini yaitu *smartphone*, perkembangan teknologi telah membawa hambatan baru dalam pendidikan moral anak. Anak sering terpapar pada konten yang tidak terpuji melalui internet, media sosial, dan permainan video. Sebagai orang tua harus memantau dan mengontrol akses anak terhadap konten online yang dapat menjadikan turunnya moral sang anak. Menurut Hafidh (2019), pola pikir anak ketika sudah dewasa sudah tidak sutuhnya untuk berpikir positif, melainkan ke hal negatif. Maka dari itu peranan orang tua sangat penting dalam membentuk moral anak seperti saling berkomunikasi dan menanamkan sikap positif kepada anak sehingga anak akan meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang tua.

Kemudian hambatan selanjutnya dari hasil wawancara orang tua yaitu datang dari pengaruh lingkungan, yaitu lingkungan eksternal, seperti teman sebaya, media

massa, dan *trend* atau budaya populer. Selain itu orang tua juga memberikan pengawasan kepada anak-anaknya dalam memilih pergaulan, serta membatasinya agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah. Perhatian orang tua pada anak sangatlah penting dalam membina kehidupan anak kedepannya (Alfath et al., 2021).

Mengatasi hambatan ini membutuhkan kesadaran, komunikasi terbuka, dan kerja sama antara semua anggota keluarga. Orang tua perlu menyadari pengaruh lingkungan dari luar dan memainkan peran aktif dalam memantau dan mengarahkan anak-anak mereka (Fath dan Maburi, 2023). Selain itu, membangun komunikasi yang kuat dan saling mendukung dalam keluarga dapat membantu mengatasi permasalahan pada moral anak. Dengan menghadapi hambatan ini secara proaktif, keluarga dapat tetap efektif dalam membentuk kesadaran moral anak-anak dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral.

Moral yang terbentuk pada siswa kelas 2 di SD Negeri Mentoro

Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru, wawancara orang tua, dan hasil angket siswa yang didapatkan dari lembar angket, sebagian anak tersebut ternyata masih ada anak yang moralnya kurang baik. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, orang tua sudah membentuk moral anaknya dengan baik dan pada dasarnya setiap orang tua mempunyai perhatian kepada anak sebagaimana yang sudah disampaikan dari wawancara kepada guru dan orang tua. Orang tua telah membentuk moral anaknya dengan strategi dan cara yang berbeda tetapi dengan tujuan untuk membentuk tingkah laku dan perilaku anaknya agar mempunyai moral yang baik.

Selain itu, arahan dari orang tua masih sangat dibutuhkan pada anak, karena orang tua lah yang sering atau selalu dekat pada anak karena orang tua dianggap mempunyai peranan yang sangat penting (Mulyadi, S., Basuki, A. M., & Rahardjo, 2016). Tetapi setiap anak mempunyai sifat, perilaku, dan tingkah laku yang berbeda-beda, hal ini dibuktikan dengan hasil angket siswa. Dari deskripsi data hasil penelitian, diketahui 1 siswa berada pada kategori kurang baik, 3 siswa berada pada kategori cukup baik, dan 9 siswa berada pada kategori baik. Dari jumlah tersebut, sehingga bisa dikategorikan moral siswa kelas 2 SD Negeri Mentoro itu baik.

Jadi peneliti berharap kepada guru untuk memberikan sebuah nasehat, motivasi, dan semangat kepada siswanya. Ketika anak sudah sampai di rumah, seorang guru tidak ikut campur kepada siswanya, sehingga mampu memberi kabar informasi kepada orang tua wali murid. Ketika ada siswa yang melakukan perilaku atau tingkah laku yang kurang baik maka seorang guru akan menegurnya atau menasehatinya secara tatap muka atau langsung sebagaimana yang diungkapkan Bu Sudarti, S.Pd. apabila terdapat anak atau siswa berperilaku atau mempunyai tingkah laku kurang baik maka akan langsung diberikan nasihat dengan harapan anak itu tidak mengulangi perbuatannya kembali.

SIMPULAN

Pendidikan keluarga dalam membentuk moral siswa kelas 2 SD Negeri Mentoro antara lain: dengan memberikan keteladanan yang baik yaitu tingkah laku dan sopan santun dalam berbicara, sebagai seorang anak menghormati orang tua dan sebagai pelajar menghormati guru, membimbing untuk bertanggung jawab, berangkat sekolah tepat waktu, saling menghargai dan menghormati orang lain.

Moral siswa kelas 2 SD Negeri Mentoro yaitu dalam kategori baik contohnya membuang sampah pada tempatnya, menyapa apabila bertemu dengan bapak ibu guru, tidak melakukan bullying pada teman sekelas menaati peraturan sekolah dan menghormati serta menerapkan sopan santun.

Hambatan dalam pembentukan moral anak kelas 2 SD Negeri Mentoro yaitu pada lingkungan masyarakat, lingkungan pertemanan, dan lingkungan sekolah, serta perkembangan teknologi di antaranya yaitu sosial media pada *smartphone* yang menjadikan anak lupa dengan waktunya, malas belajar yang menjadikan anak tidak memiliki sopan dan santun terhadap orang lain, perilaku sosial kurang baik dan hidup secara individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, A. M., Sujarwo, & Harun. (2021). *The Impact of Educational Practices in Learning Comics and Video Media on Social Science Subjects as Alternatives in a Pandemic Period*. 27(3), 1125–1132. <https://doi.org/10.17762/kuey.v27i3.257>
- Angkurela, K. (2022). *PENDIDIKAN MORAL DALAM GRAVISSIMUM EDUCATIONIS DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ANAK*.
- Antonius, T. (2014). *Pendidikan Iman Anak Usia Dini*.
- Creswell, J. W. C. dan J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (5th ed., Vol. 49, Issue 1).
- Fath, A. M. AL, & Mabruri, Z. (2023). Pembelajaran IPS di SD Negeri Pendem II untuk menumbuhkan kearifan lokal melalui wisata gunung Kemukus. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2), 131–144. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i2.13339>
- Hafidh, N. B. (2019). *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak*.
- Izzuddin, A. (2018). *Implikasi Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa SDN 4 Gunung Rajak*. 2(1). <https://doi.org/10.36088/fondatia.v2i1.122>
- Junaidi Mahfud. (2015). *Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Karya Abadi Jaya.
- Kholida, N. N. (2021). *PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK (Studi Terhadap Novel Ayah Karya Andrea Hirata) Diajukan*.

21(1), 1–9.

Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2021). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2). <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>

Marzuki. (2019). *Pendidikan Karakter Islam*.

Muhammadin AL Fath, A., & Muslim, A. H. (2022). Penggunaan Media Kgw (Karton Gambar Wayang) Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Di Sdn Pendem II. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 21–32. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12203>

Mulyadi, S., Basuki, A. M., & Rahardjo, W. (2016). *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi*. PT Raja Grafindo Persada.

Pradnyani, N. K. R. (2015). Pendapat Tentang Moral di Zaman Now. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 1(2), 55–56.

Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah*. 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>

Sholikah, U. H. (2020). *Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Moral Anak Usia 7-12 Tahun Di Desa Durenan Kecamatan Sidorejo Magetan*. 14.

Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.

Suratno. (2014). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 9(1), 92–99.

Tambak, S. (2013). *Pendidikan komunikasi islam*. Kalam Mulia.

Tohani, E., Yanti, P., & Suharta, R. B. (2019). *Learning process and experiential based cultural literacy education needs*. 5(4), 351–365.